



Analisis Kearifan Lokal dalam Novel Burung Kayu Karya Nidurparas Erlang dan Relevansinya sebagai Bahan Ajar Sekolah Menengah Atas

Adelia Nurfitri Aji^{1✉}, Sahlan Mujtaba², M. Januar Ibnu Adham³

Universitas Singaperbangsa Karawang, Indonesia^{1,2,3}

E-mail : 1710631080008@student.unsika.ac.id¹, sahlan.mujtaba@fkip.unsika.ac.id²,
m.januar.ibnuadham@fkip.unsika.ac.id³

Abstrak

Penelitian ini di latar belakang oleh kata lokal yang seringkali dilabeli dengan makna kecil, rendah atau tertinggal. Kebijakan lokal, pengetahuan tradisonal, hukum adat juga tidak sedikit termarginalkan dan dianggap tertinggal. Sehingga tujuan dari penelitian ini untuk mendeskripsikan bentuk kearifan lokal yang terdapat di dalam novel dan mengkaji kelayakannya sebagai bahan ajar sastra di SMA. Penelitian sederhana ini menggunakan metode deskriptif. Pengumpulan data dilakukan dengan proses orientasi, reduksi dan berakhir pada tahap seleksi. Proses pencarian data dengan cara teknik baca serta teknik catat. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif deskriptif. Maka dapat diperoleh dengan cara menganalisis, mendeskripsikan, dan mengeksplorasi hasil temuan bahwa novel *Burung Kayu* karya Nidurparas Erlang memuat enam dimensi kearifan lokal dari Suku Mentawai, di antaranya: dimensi keahlian lokal, dimensi pengetahuan lokal, dimensi mekanisme pengambilan keputusan lokal, dimensi sumber daya alam lokal, dimensi nilai lokal, dimensi pengetahuan lokal dan kaitannya dengan bahan ajar novel dengan KD 3.9 silabus kelas XII SMA terkait isi dan kebahasaan dalam novel.

Kata Kunci: Kearifan Lokal, Bahan Ajar

Abstract

*This research is motivated by local words which are often labeled with the meaning of small, low, or left behind. Local policies, traditional knowledge, customary law are also not a little marginalized and considered left behind. So the purpose of this study is to describe the form of local wisdom contained in the novel and to examine its feasibility as a literature teaching material in high school. This simple research uses the descriptive method. Data collection is done by orientation process, reduction, and ends at the selection stage. The process of searching for data employing reading techniques and note-taking techniques. The research method used is descriptive qualitative method. Then it can be obtained by analyzing, describing, and exploring the findings that the novel *Burung Kayu* by Nidurparas Erlang contains six dimensions of local wisdom from the Mentawai Tribe, including the dimension of local expertise, the dimension of local knowledge, the dimension of local decision-making mechanisms, the dimension of natural resources. local values, dimensions of local values, dimensions of local knowledge, and its relation to novel teaching materials with KD 3.9 syllabus for class XII SMA related to the content and language of the novel.*

Keywords: Local Wisdom, Teaching Material

PENDAHULUAN

Analisa dengan judul kearifan lokal memanglah telah banyak bertebaran, hanya saja hasil penelitian yang ditemukan berupa unsur-unsur kebudayaan dari Koenjaraningrat. Baik analisa terkait kearifan lokal ataupun lokalitas menghasilkan output yang sama dengan menjadikan unsur kebudayaan sebagai instrumen kerjanya. Melalui penelitian ini, penulis menawarkan kebaruan. Kearifan lokal yang dihasilkan adalah produk original dari bentuk ciptaan kearifan lokal itu sendiri. Di dalam kearifan lokal ditemukan enam dimensi yang dibedakan menjadi (1) Pengetahuan lokal, (2) Nilai lokal, (3) Keterampilan lokal, (4) Sumber daya lokal, (5) Mekanisme pengambilan keputusan lokal, dan (6) Solidaritas kelompok loka. Subjek yang berupa novel dengan judul *Burung Kayu* sebagai bahan penelitian pun belum pernah ditemukan kajiannya. Selain itu, budaya Mentawai yang menjadi isu sentral dalam novel memiliki daya tarik tersendiri. Sebab dengan rentan waktu yang panjang baru ditemukan tiga fiksi yang fokus membahas budaya Mentawai, dua di antaranya sebuah novelet dari A. Damhuri dengan judul *Depok Anak Pagai dan Ratu Mentawai* terbitan tahun 1930-an yang berkatar belakang kebudayaan Mentawai. Sehingga saat ini kemunculan novel *Burung Kayu* memberikan warna baru bagi dunia kesusastraan, khususnya pada kajian antropologi sastra yang memuat kearifan lokal sebagai hasil ciptaan sekelompok masyarakat adat. *Burung Kayu* juga telah dinobatkan sebagai pemenang Kusala Sastra Khatulistiwa 2020 kategori novel.

Novel sebagai salah satu bentuk karya sastra juga dapat dikatakan sebagai cerminan realitas kehidupan hasil pengamatan sastrawan atas kehidupan sekitarnya. Novel mengungkapkan suatu konsentrasi kehidupan dan pemusatan kehidupan yang tegas. Novel merupakan karya fiksi yang mengungkapkan aspek kemanusiaan yang lebih mendalam dan disajikan dengan halus. Novel termasuk teks fiksi karena novel merupakan hasil khayalan atau sebenarnya tidak ada. Tak berbeda jauh dengan cerpen (Rupa & Sumbi, 2021) novel berbentuk prosa yang ditulis berdasarkan pengalaman, peristiwa, emosi, dan daya imajinatif penulis dengan kreatif dan kritis serta menceritakan kehidupan sang tokoh yang dibangun atas unsur-unsur yang saling berkaitan, yang meliputi: tema, alur atau plot, latar (setting), tokoh dan penokohan, sudut pandang penceritaan (*point of view*), dan gaya bahasa (*language style*).

Kearifan lokal menjadi isu penting sebab pesatnya kemajuan teknologi dan kemoderenan hasil imbas globalisasi membawa kita ke dunia kontemporer. Memungkinkan kita sebagai manusia merasa kehilangan atau bahkan menghilangkan budaya lokal dan yang lebih fatalnya lagi meninggalkan identitas diri sebagai masyarakat daerah. Kata lokal seringkali dilabeli dengan makna kecil, rendah atau tertinggal. Kebijakan lokal, pengetahuan tradisonal, hukum adat juga tidak sedikit termarginalkan dan dianggap tertinggal. Kearifan lokal) dapat dipahami sebagai usaha manusia dengan menggunakan akal budinya (kognisi) untuk bertindak dan bersikap terhadap sesuatu, objek, atau peristiwa yang terjadi dalam ruang tertentu. Kearifan lokal yang dikenalkan melalui aktivitas pembelajaran akan mengantarkan peserta didik ke dalam ranah yang positif. Jika peserta didik sebagai bagian dari masyarakat Indonesia mengenal bahan ajar yang berhubungan dengan kearifan daerah, maka semakin luas pemahaman peserta didik akan citra tempat yang mana ini sama saja halnya dengan menghormati warisan budaya leluhur. Dalam aktivitas pembelajaran kearifan lokal menjadi poin penting dalam mendukung pertumbuhan karakteristik peserta didik. Diperkuat oleh pernyataan (Fajarini, 2014) yang menjelaskan bahwa, menggali dan melestarikan berbagai unsur kearifan lokal, tradisi dan pranata lokal, termasuk norma dan adat istiadat yang bermanfaat dapat berfungsi efektif dalam pembangunan karakter bangsa. Kearifan budaya setempat dapat diimplementasikan menjadi sebuah bahan ajar di sekolah, salah satunya adalah bahan ajar cerita fiksi. Bahan ajar teks cerita fiksi merupakan momentum yang tepat untuk mengajarkan kearifan budaya lokal kepada para peserta didik. Hal tersebut dikarenakan bahwa pembelajaran teks cerita fiksi dibuat berdasarkan hasil olahan imajinasi pengarangnya secara artistik dan intens yang diwarnai oleh kultur, pengalaman batin, filosofi.

Bahan ajar adalah segala bentuk bahan berupa seperangkat materi yang disusun secara sistematis yang digunakan untuk membantu guru atau instruktur saat melaksanakan kegiatan pembelajaran dan memungkinkan siswa untuk belajar (Nana, 2019). Bahan ajar menjadi kesatuan materi yang disusun secara sistematis sehingga tercipta lingkungan atau suasana yang memungkinkan pembelajaran dapat belajar dengan baik. Handout sebagai salah satu bentuk bahan ajar memiliki struktur yang terdiri atas dua unsur (komponen) yaitu judul dan informasi pendukung.

Adapun kedua unsur tersebut adalah sebagai berikut. Pertama, identitas handout (nama madrasah, kelas, nama mata pelajaran, pertemuan ke-, handout ke-, jumlah halaman, dan mulai berlakunya handout). Kedua, bahan pokok atau bahan pendukung pembelajaran yang akan disampaikan dan sedikit pertanyaan.

Bahan ajar dapat dikelompokkan sesuai dengan jenis (1) bahan cetak/ printed seperti handout, buku, modul, lembar kerja siswa, brosur, leaflet, wallchart, foto atau gambar, model atau market. (2) bahan ajar dengar (audio) seperti kaset, radio, piringan hitam, dan compact disk audio. (3) bahan ajar pandang dengan (audio-visual) seperti video compact disk, film. (4) bahan ajar multimedia interaktif (*interactive teaching bahanals*) seperti CAI (*ComputerAssisted Intruction*), compact disk (CD) multimedia pembelajaran interaktif, dan (5) bahan ajar berbasis web (*web based learning bahanals*) (Prastowo, 2012).

Pada akhirnya membaca novel dengan latar belakang budaya yang berbeda dapat mendekatkan peserta didik dan pembaca pada segala permasalahan yang ada di luar jangkauan. Pesan yang hendak disampaikan pengarang berfungsi membuka cakrawala pemahaman budaya mereka. Lebih dari itu adanya penelitian terhadap novel *Burung Kayu* mengantarkan peserta didik sebagai bagian dari masyarakat Indonesia bisa mengenal bahan ajar yang berhubungan dengan lokalitas daerah. Hal itu berarti semakin luas pemahaman peserta didik akan citra daerah yang tersebar di Indonesia dan ini sama saja halnya dengan menghormati warisan budaya leluhur. Pendapat tersebut diperkuat oleh (Santos, 2013) juga mengungkapkan bahwa kesusastraan dipahami bukan saja sebagai suatu produk konsumsi dan hiburan, melainkan lebih sebagai bagian penting dari usaha membangun bangsa (*nation building*). Hal ini dikarenakan dalam sastra, kebudayaan-kebudayaan lokal di Indonesia yang beraneka ragam termuat dalam satu istilah yaitu sastra Indonesia.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan fokus pada teks karya sastra sebagai dasar untuk melihat bentuk kebudayaan. Teknik pengumpulan data yang diterapkan dalam penelitian adalah teknik baca simak dan teknik catat. Teknik baca simak, yaitu pembacaan yang saksama terhadap novel yang menjadi objek kajian. Teknik catat adalah pencatatan terhadap data-data di dalam novel yang disesuaikan dengan keperluan penelitian, yaitu yang berkaitan dengan kearifan lokal dalam *Burung Kayu*. Sesuai arahan dari Neumun (Sugiono, 2016) metode analisis data menggunakan metode deksriptif analisis yang bersifat induktif dan terdiri dari tiga tahapan, yaitu: (1) Tahap orientasi atau deskriptif (2) Tahap reduksi atau fokus (3) Tahap seleksi. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif, data yang dianalisis bukan berupa angka- angka (data kualitatif), berupa kata-kata. Pendekatan kualitatif adalah pendekatan yang penting untuk memahami suatu fenomena sosial dan perspektif individu yang diteliti. Menurut (Sugiyono, 2016) metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme digunakan atau interpretif, digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah. Dalam hal ini, peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi, data yang diperoleh cenderung data kualitatif, analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian bersifat untuk memahami makna, memahami keunikan, mengkontruksi fenomena, dan menemukan hipotesis. Tujuan pokok dalam penelitian kualitatif adalah menggambarkan, mempelajari, dan menjelaskan fenomena itu. Pemahamannya dapat diperoleh dengan cara mendeskripsikan dan mengeksplorasikan dalam sebuah narasi.

Kriteria analisis dalam mencari kearifan lokal berpacu pada ketentuan yang dibuat oleh (Permana, 2010) yaitu; (1) Pengetahuan lokal berupa hasil pengetahuan masyarakat daerah setempat dalam melihat perubahan dan siklus iklim kemarau dan penghujan, jenis-jenis fauna dan flora, kondisi geografi, demografi, dan sosiografi. (2) Nilai Lokal, Nilai lokal mengatur hubungan antara manusia dengan Tuhannya, manusia dengan manusia, dan antara manusia dengan alam. (3) Solidaritas lokal, kriteria dalam mencari dimensi solidaritas kelompok lokal dapat berupa bentuk pemersatuan masyarakat setempat melalui kebersamaan atau ikatan komunal yang dilakukan di lingkungan masyarakat setempat sehingga dapat membentuk solidaritas lokal. (4) Sumber daya lokal, seperti hutan, kebun, sumber air, lahan pertanian, dan pemukiman. (5) Keterampilan lokal, Keterampilan lokal meliputi berburu, meramu makanan, bercocok tanam sampai membuat industri rumah tangga khas mereka. (6) Keputusan lokal, pengambilan keputusan lokal berupa pemilihan suatu jalur tindakan di antara beberapa alternatif yang tersedia.

HASIL DAN PEMBAHASAN PENELITIAN

Terkait penelitian dengan subjek novel *Burung Kayu* karya Nidurparas Erlang telah ditemukan kesesuaian yang terdapat dalam buku karya Bambang Rudito dengan judul *Bebetei Uma Kebangkitan Orang Mentawai: Sebuah Etnografi*. Buku ini menghadirkan laporan etnografis yang luas dan mendalam mengenai masyarakat Mentawai, salah satu suku bangsa yang berdiam di Kepulauan dekat Sumatera Barat. Buku *Bebetei Uma* juga menjelaskan adanya pola perubahan yang terjadi di masa lalu dan di masa sekarang. Sebagaimana suku bangsa kecil dan terpencil, Mentawai pernah disebut sebagai ‘masyarakat terasing’ dan karena itu dengan sewenang-wenang masuk dalam program pembangunan pemerintah untuk di ‘beradatkan’.

Hal itu sejalan dengan isi yang dikisahkan dalam novel *Burung Kayu*. Novel ini bukan hanya kaya akan warisan leluhur etnografi, melainkan juga menyinggung isu sosial yang berdampak besar bagi mental dan ideologi orang Mentawai. Telah disinggung dibagian latar belakang mengenai kata ‘lokal’ seringkali dilabeli dengan makna kecil, rendah atau tertinggal. Kebijakan lokal, pengetahuan tradisonal, hukum adat juga tidak sedikit termarginalkan dan dianggap tertinggal. Padahal kondisi masyarakat Indonesia yang memiliki beragam suku, ras, agama, adat istiadat, dan kebiasaan, sesungguhnya merupakan indikator utama sebagai sumber kekayaan milik masyarakat setempat.

Isu sosial dijelaskan lewat narasi dan tindakan para tokoh intansi pemerintahan dan lembaga hukum yang bertindak sewenang-wenang di dalam novel. Ini terkait produk ‘lokal’ yang masih dianggap terbelakang dan kita sebagai manusia modern merasa paling sempurna dari segala sisi. Pernyataan tersebut dibuktikan bahwa pada di tahun 2004 citra leluhur adat Mentawai diberhanguskan oleh pemerintah. (Martison, 2017) Tahun itu terjadi peristiwa pemberantasan praktek Arat Sabulungan. Penyerahan paksa, pembakaran dan penghancuran harta yang digunakan untuk memfasilitasi perilaku budaya atau ritual. Para Sikerei (dukun) dipaksa melepas jubah atau pakaian adat seperti kabit atau laha. Pemerintah Indonesia juga mulai menerapkan kebijakan nasional agama baru mereka; mengeluarkan dekrit yang menyatakan bahwa seluruh rakyat Indonesia harus menjadi milik salah satu dari lima agama yang diakui. Berdasarkan ‘Ketuhanan yang Maha Esa’ gagasan Indonesia, terdapat resmi hanya lima agama yang diakui: Islam, Protestan, Katolik, Hindu, dan Buddha. Karena pernyataan demikian, mengakibatkan masuknya misionaris dan peningkatan kekerasan dan tekanan pada orang-orang untuk mengadopsi perubahan. Kini, masyarakat adat Mentawai diharuskan beradaptasi dengan perubahan zaman.

Makna penelitian ini berdampak terhadap perkembangan keilmuan dalam konteks literasi bacaan sebagai bahan ajar di sekolah. Dengan mengenal dan mempelajari kajian tentang kelompok suku bangsa minoritas, di antara banyaknya bahan bacaan yang memusatkan latar belakangnya terhadap masyarakat perkotaan dan kehidupan urban sosial pedesaan sebagai akibat dari dampak pembangunan Indonesia yang dianggap tidak adil dan merata. Dalam konteks kejadian ini, peneliti berusaha memberikan sumbangsih yang

berarti bagi dunia pendidikan khususnya mengenalkan literasi sebagai bahan ajar. Keunggulan utama dari tulisan ini adalah kajian tentang keyakinan dan pandangan hidup masyarakat Mentawai yang belum pernah diungkap oleh masyarakat umum sebagai ajang untuk menambah wawasan berbudaya dan ikut melestarikan adat yang ada di Indonesia.

Keterbatasan temuan dalam penelitian ini adalah berputar dalam data yang dijadikan sebagai bahan analisis, yakni kearifan lokal dari novel *Burung Kayu* karya Nidurparas Erlang. Novel tersebut diterbitkan oleh CV Teroka Gaya Baru, Padang- Jakarta. Merupakan cetaka pertama pada tahun 2020 dengan tebal buku sebanyak 174 halaman. Novel ini juga ditetapkan sebagai pemenang Kusala Sastra Khatulistiwa 2020, kategori fiksi. Sedangkan objek penelitian ini adalah kearifan lokal yang ada di dalam novel '*Burung Kayu*' serta mencari relevansinya terhadap bahan ajar Bahasa Indonesia di Sekolah Menengah Atas. Dengan demikian, untuk memperjelas adanya beberapa dimensi kearifan lokal dalam *Burung Kayu* akan dijelaskan sebagai berikut:

Kearifan Lokal dalam Novel *Burung Kayu* karya Nidurparas Erlang

Dimensi Pengetahuan Umum

Iklim/ Cuaca

Musim anggau biasanya terjadi di bulan Agustus sampai dengan September. Menurut (BPBD Sumbar, 2016) Musim pancaroba terjadi selama enam bulan yaitu antara Mei- Oktober. Pada bulan- bulan tersebut daerah kepulauan

Mentawai keadaan cuaca sering kali tidak menentu karena sering kali terjadi badai kencang dan hujan lebat dan ini menjadi tanda mengenai perubahan siklus iklim ke penghujan.

Tapi musim Anggau belum benar-benar datang, dan muara masih terbenam setiap menjelang petang. Orang-orang di muara menggulung celana hingga di atas lutut, menaikkan segala perabot elektronik ke atas loteng, dan membiarkan sepeda motor mereka terendam. (Erlang, 2020)

Tata Kelola Administrasi Wilayah

Di dalam novel orang Mentawai mempunyai pengetahuan akan tata kelola administrasi wilayah diwariskan secara lisan dari para tetua ke generasi muda Mentawai melalui lisan. Tokoh Saengrekerei melakukan penceritaan kepada anak tirinya Legeumanai untuk mengenalkan tanah- tanah milik leluhurnya dan wilayah- wilayah yang masih dimiliki kerebat dekatnya. Di dalam novel terdapat tokoh yang berkonflik yaitu Aman Maria dan Aman Takgaougou tentang perselisihan dan perebutan leleu (hutan) akhirnya mereka memanggil kerabat yang mereka anggap paling menguasai titiboat (cerita keluarga dan sejarah kepemilikan tanah yang menguak kisah- kisah dari para leluhurnya). Dalam novel terdapat pengetahuan mengenai jenis hewan seperti joja, babi hutan, ayam, ikan, rusa dan pepohonan seperti nila, pohon durian, pohon pisang, keladi untuk memenuhi kebutuhan hidup.

Nen! Beberapa waktu lalu, kedua suku itu memang terlibat dalam perebutan leleu Palukuteteket yang banyak ditumbuhi durian, nangka, rambutan, langsung, sagu, rotan yang menjulang tinggi di belakang barasi. Tak ada yang tahu pasti sejak kapan Aman Maria dan Aman Takgaougou memulai perselisihan, perebutan leleu Palukuteteket itu. Keduanya mendatangkan para kerabat yang mereka anggap paling menguasai titiboat, cerita keluarga dan sejarah kepemilikan tanah yang menguak kisah- kisah dari para leluhurnya. (Erlang, 2020)

Penjenisan Flora dan Fauna

Orang Mentawai membuat obat- obatan dari bahan dasar tanaman dan daun- daun yang ada di dalam hutan. Pengobatan secara tradisional itu dilakukan oleh para sikerei (dukun). Sikerei nantinya sebagai penyambung dunia roh dan dunia yang ditinggali. Sebelumnya sikerei akan memeriksa penyakit apa yang

diderita si sakit sambil membacakan mantra, kemudian sikerei akan mendapat petunjuk daun apa yang harus dijadikan bahan sebagai pembuatan obat. Orang Mentawai yang tinggal di pedalaman memang memiliki pengetahuan tentang berburu dengan cara memanah dan menombak. Selain itu mereka memiliki keahlian dalam berternak, babi dan ayam adalah hewan yang sering dijadikan hewan ternak. Biasanya babi masak untuk persembahan upacara adat saja atau sebagai alat toga (hadiah) atau tulou (denda) dan ayam biasa untuk makan sehari-hari.

Sebagian memilih bertahan di uma, di lembah dingin- lembap itu, dengan tetap memelihara babi dan merawat daun- daun penghidupan yang telah mereka warisi dari para leluhur sejak ribuan tahun lalu. (Erlang, 2020)

Dimensi Keahlian Lokal

Pengetahuan akan keterampilan olahan tanaman juga ditunjukkan dalam pembuatan alat tempur atau berburu. Berupa anak panah yang dicampurkan dengan daun- daun beracun, racun tersebut terbuat dari daun- daun, akar- akaran dan buah cabai yang disatukan dalam ceruk tempurung kelapa. Orang Mentawai yang tinggal di pedalaman memang memiliki pengetahuan tentang berburu dengan cara memanah dan menombak. Selain itu mereka memiliki keahlian dalam berternak, babi dan ayam adalah hewan yang sering dijadikan hewan ternak. Biasanya babi masak untuk persembahan upacara adat saja atau sebagai alat toga (hadiah) atau tulou (denda) dan ayam biasa untuk makan sehari- hari.

Di pondok kecil di tengah hutan, di rusuk tempat Saengrekerei pernah menyekap gadis dari uma seberang sungai yang sekarang menjadi tempat memelihara babi- babi, kedua bocah itu belajar memanah, menombak. Legeumanai memanahi tumbuhan sarang semut yang banyak menempel pada dinding ranting pohon rambutan dan Effendi menombaki batang pisang yang bergeletakan. (Erlang, 2020)

Berburu

Berburu merupakan sarana untuk mendekatkan diri dengan roh- roh di hutan dengan uma. Maka dari itu terdapat narasi pelarangan tokoh Guru Baha'i saat berkata 'ingin berburu babi' dan harus menggantinya dengan menjenguk babi- babi dan mengangin-anginkan oore artinya membawa oore atau keranjang yang berguna untuk isi hasil bawaan dari hutan.

Aman Lageumanai tahu bahwa sejak tadi malam, uma di seberang itu tengah merayakan pesta keberhasilan buruan dan memanah tiga ekor babi hutan. Menagalahkan beberapa hasil buruan umanya tadi malam yang hanya beroleh seekor joja dan dua anak babi hutan. (Erlang, 2020)

Mencari Tamra/ ulat sagu

Orang Mentawai dalam hal ini yang tinggal sepanjang sungai rereiket juga memakan ulat- ulatan seperti tamra. Tamra adalah ulat sagu bentuknya besar- besar seperti ibu jari, bewarna putih dan agak kuning pucat. Biasanya bisa langsung di makan atau dimasak terlebih dahulu.

Berternak

Babi dan ayam diternak di dekat sapou. Babi biasanya dimakan untuk menyabut upacara dan ayam bisa dimakan untuk sehari- hari. Untuk memanggil hewan peliharaanya biasanya dengan cara memukul kentongan yang memang sudah dikenali suaranya oleh hewan peliharaan. Itu dibuktikan pada tokoh Legeumanai saat kecil, ia memukul kentongan bambu dan melemparkan campuran sagu dengan kelapa. Lalu menangkap induk ayam dan anaknya, memasukkannya ke dalam long rotan. Sedangkan ayam jantan tidak mengapa dibiarkan dipingir sapou.

Berladang

Sagu menjadi makanan pokok bagi orang Mentawai, ladang sagu terletak jauh dari pemukiman sebab pengolahan sagu memerlukan banyak air, maka dari haruslah dekat dengan sungai. Butuh tiga minggu untuk memproses pohon sagu hingga bisa dikonsumsi dan cukup untuk empat minggu. Sebatang sagu mampu mencukupi lima orang anggota dalam kurun waktu tersebut.

“Pohon sagu kalian di sini, Durian dan langsung ada di sini. Ladang gette ada disini. Kelapa ada di disini, Babi dan ayam ada di sini.” (Erlang, 2020)

Mencari Ikan

Sungai bagi orang Mentawai di dalam novel digambarkan sebagai jalur utama transportasi untuk penyebaran ke luar pulau atau antar lembah. Orang Mentawai biasa menggunakan sampan sepanjang lima repa yang bisa diisi keluarga kecil. Sumber daya alam sungai menjadi tempat bergantung hidup orang Mentawai yang tinggal di pedalaman hutan. Sebab sumber air untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari lewat sungai. Di sungai mereka mencari ikan dan batu-batuan untuk koleksi hiasan. Di sungai juga dianggap suci, karena orang Mentawai menganggap ada leluhur yang menjadi penjaga sungai. Sungai juga dijadikan sebagai batasan wilayah tempat kepemilikan klaim tanah.

Bertiti/ Seni Merajah Tubuh

Tato menjadi salah satu bentuk kesenian tradisional dari Mentawai. Tato yang dirajahkan pada tubuh seseorang berpola alam semacam daun, ranting, arus sungai dan hewan buruan atau motif garis dan melingkar. Proses pembuatan tato disebut paititi dan sipaititi adalah orang yang merajahkan tato ke tubuh. Bahan dasar pembuatan tato berupa jelaga dan air tebu yang dicampurkan dan dimasukkan ke dalam jarum untuk di rajah ke tubuh. Dalam novel gambar tato berupa hewan buruan melambangkan hierarki pencapaian orang tersebut dalam berburu.

Sekitar seminggu setelah puncak pesta pernikahannya, sebagai sepasang suami-istri yang tengah berbahagia, ia dan suaminya pergi menjemput sipaititi disebuah uma di hulu sungai-akar-kuning. Keduanya memilih motif pulaingiania yang akan dirajahkan dari pergelangan hingga punggung jari-jemari mendekati kuku-kuku mereka. Serta satu motif tambahan berupa sulur putik bunga kembang sepatu di antara telunjuk dan ibu jari. Jelaga dilengketkan dengan air manis perasan tebu, dan dimasukkan melalui jarum kedalam kulit tangan keduanya. (Erlang, 2020)

Tradisi Lisan

Salah satu kekayaan yang dimiliki sukunya adalah dari segi tradisi lisan. Kegiatannya bisa berbentuk aktivitas mendongengkan asal mula menjadi sikerei, menyanyikan mantra-mantra selama meramu obat tradisional, membacakan tulisan lama dengan bahasa Siberut, kegiatan diskusi malam dalam hal memetakan wilayah, sumber daya dan sejarah keluarga. Menurutnya dengan cara bertemu dan berinteraksilah orang Mentawai mempertahankan keharmonisan antara keluarga. Hanya saja sastra lisan yang banggakan kini terancam punah.

Nen! Beberapa waktu lalu, kedua suku itu memang terlibat dalam perebutan leleu Palukuteteket yang banyak ditumbuhi durian, nangka, rambutan, langsung, sagu, rotan yang menjulang tinggi di belakang barasi. Tak ada yang tahu pasti sejak kapan Aman Maria dan Aman Takgougou memulai perselisihan, perebutan leleu Palukuteteket itu. Keduanya mendatangkan para kerabat yang mereka anggap paling menguasai titiboat, cerita keluarga dan sejarah kepemilikan tanah yang menguarkkan kisah-kisah dari para leluhurnya. (Erlang, 2020)

- 3325 *Analisis Kearifan Lokal dalam Novel Burung Kayu Karya Nidurparas Erlang dan Relevansinya sebagai Bahan Ajar Sekolah Menengah Atas – Adelia Nurfitri Aji, Sahlan Mujtaba, M. Januar Ibnu Adham*
DOI: <https://doi.org/10.31004/edukatif.v3i5.1239>

Pengobatan Tradisional

Orang Mentawai membuat obat- obatan dari bahan dasar tanaman dan daun- daun yang ada di dalam hutan. Pengobatan secara tradisonal itu dilakukan oleh para sikerei (dukun). Sikerei nantinya sebagai penyambung dunia roh dan dunia yang ditinggali. Sebelumnya sikerei akan memeriksa penyakit apa yang diderita si sakit sambil membacakan mantra, kemudian sikerei akan mendapat petunjuk daun apa yang harus dijadikan bahan sebagai pembuatan obat.

Pagi tadi, seorang istri sikerei yang menangani kelahiran Bai Sanang dua bulan lalu, kelahiran bayi yang belum dinamai itu, telah dimantrai dedaunan baik yang diparut dan ditempelkan ke kening dan dada si bayi. Dan dua orang sikerei telah pula diminta untuk mengusir roh jahat yang mengganggu si bayi, memikat dan menyenangkan jiwanya agar tidak pergi meninggalkan dusun. Tapi hingga sore ini, hanya demamnya saja yang mereda, sedangkan napasnya masih tersengal- sengal . jiwanya belum kembali dan mungkin masih bermain- main di semesta para leluhur. (Erlang, 2020)

Dimensi Sumber Daya Lokal

Hutan

Hutan memiliki arti penting bagi orang Mentawai, di mana dijadikan sebagai sumber daya alam kolektif. Selain menjadi sumber daya lokal, hutan juga dianggap sebagai tempat roh moyang berkumpul. Hutan dianggap suci sehingga saat hendak memburu babi istilah tersebut dilarang dan diganti dengan ‘mengangin- anginkan babi’. Lewat hutan Masyarakat pedalaman Mentawai menggantungkan hidupnya. Mulai dari papan yang mana tempat mereka berteduh terbuat dari pelepah pohon dan batang besar. Biasanya mereka menggunakan pohon yang sudah tua. Kemudian pemenuh kebutuhan sandang, pakaian tradisional Mentawai seperti kabit yang terbuat dari kulit kayu. Dan ada juga keranjang tempat menyimpan hasil panen. Terakhir hutan dapat mencukupi kebutuhan pangan mereka.

Sampan itu terus melaju, menuju samudra- kemungkinan tak terbatas, sembari memungungi hutan- hutan, roh- roh para moyang dan daun- daun kehidupan. (Erlang, 2020)

Sungai

Sungai bagi orang Mentawai di dalam novel digambarkan sebagai jalur utama transportasi untuk penyebaran ke luar pulau atau antar lembah. Orang Mentawai biasa menggunakan sampan sepanjang lima repa yang bisa diisi keluarga kecil. Sumber daya alam sungai menjadi tempat bergantung hidup orang Mentawai yang tinggal di pedalaman hutan. Sebab sumber air untuk memenuhi kebutuhan sehari- hari lewat sungai. Di sungai mereka mencari ikan dan batu- batuan untuk koleksi hiasan. Di sungai juga dianggap suci, karena orang Mentawai menganggap ada leluhur yang menjadi penjaga sungai. Sungai juga dijadikan sebagai batasan wilayah tempat kepemilikan klaim tanah.

Orang- orang yang berdiri di bantaran sungai itu melulu meneriakkan pertanyaan yang sama, “Khaipa uei khap?”. Dan melulu dijawab ketiganya dengan teriakkan yang sama tanpa menoleh, “Ka leuru. Ka barasi.”

Lahan Ladang

Ladang gette atau keladi juga dijadikan sebagai bahan pangan pokok orang Mentawai. Keladi biasanya ditanam di antara pohon sagu, keladi ditanam harus terendam air. keladi, sagu, pisang dan lainnya yang memang cocok dan tumbuh subur di tanah Mentawai.

Bagaiogok memang telah memikatnya beberapa bulan lalu, ketika ia dan ibunya dijegat seekor piton yang melintang dijalan setapak menuju ladang gette yang dirawatnya. Duh, betapa, sisik-sisik ular itu tampak licin berkilat-kilat diterpa sinar matahari yang menerobos celah daun pohon durian dan

- 3326 *Analisis Kearifan Lokal dalam Novel Burung Kayu Karya Nidurparas Erlang dan Relevansinya sebagai Bahan Ajar Sekolah Menengah Atas – Adelia Nurfitri Aji, Sahlan Mujtaba, M. Januar Ibnu Adham*
DOI: <https://doi.org/10.31004/edukatif.v3i5.1239>

nangka hutan. Ia dan ibunya hanya menganga, terkejut pada bojou ular besar bersisik belang. Dan entah datang dari mana, tiba –tiba saja Bagaiogok melompat dan mengayunkan parangnya yang panjang. (Erlang 2020)

Dimensi Nilai Lokal

Arat Sabulungan

Arat sabulungan mengandung nilai lokal yang mengatur hubungan antara manusia dengan Tuhan dan hubungan manusia dengan alam. Di dalamnya terdapat aturan berhubungan dengan Tuhan melalui doa dan Mantra, hal tersebut masih dilakukan sampai sekarang. Sistem kepercayaan orang Mentawai disebut Arat Sabulungan. Arat artinya adat, bulungan atau bulu adalah daun, dan sa berarti seperangkat. Arat sabulungan adat seperangkat dedaunan. Daun- daun menjadi bahan wajib yang harus ada dalam upacara adat. Orang Mentawai percaya adanya pembagian dunia nyata dan dunia supranatural. Kedua alam tersebut dapat berjalan selaras apabila kelestarian alam sesuai dengan kemauan penghuni alam supranatural.

Sikerei- sikerei masih bekerja menghalau pitto mengusir roh- roh jahat yang keluar dari belulang dan daging busuk mayat- mayat; sekaligus memikat jiwa- jiwa sirimanua agar tetap betah berada di uma, tak pergi mengikuti roh orang mati yang dijemput leluhur dan berlayar menuju Uma besar. Ah, betapapun Uma besar para leluhur adalah tujuan roh-roh orang mati, tapi jiwa- jiwa yang masih melekat dalam tubuh orang hidup mesti dipikat- disenangkan dan tak dibiarkan begitu saja pergi. (Erlang, 2020)

Pesta/ Punen

Kutipan di bawah ini memperlihatkan kearifan lokal pada dimensi nilai lokal. Nilai lokal yang mengatur hubungan antara manusia dengan Tuhan maupun alam gaib dan mengatur nilai hubungan antara manusia dan manusia lewat pesta. Punen merupakan upacara yang biasanya untuk menyambut pembuatan dan pemeliharaan uma, pengangkatan sikerei baru, dan upacara untuk menghilangkan penyakit karena roh jahat yang melanda. Punen secara umum berlangsung sehari- hari dengan biaya yang besar karena harus menyembelih babi dan ayam.

Tapi kalau ada punen, ada pesta, diberi otcai, saya tak bisa kalau tak memakan babi. (Erlang, 2020)

Bakkat Katsaila

Bakkat katsaila sehimpun dedaunan berdaya magis yang dikaitkan pada tiang utama uma, tempat segala persembahan dipersembahkan pada uma. Kutipan di bawah ini memperlihatkan kearifan lokal pada dimensi nilai lokal. Nilai lokal yang mengatur hubungan antara manusia dengan dunia ghaib dan manusia dengan alam.

Di bawah tatapan polisi, tak ada lagi anak-anak muda yang bernyali merajah tubuhnya denga titi. Tak ada lagi sikerei- sikerei yang mengakui dirinya paling sakti. Semua orang hanya mengaku sebagai simata belaka- sebagai orang awam saja. Sebagian mengaku telah menanggalkan agama lama dan menggantinya dengan salah satu agama baru- resmi- pula. Bahkan sebagian benar- benar mencampakan bakkat katsila dan menggantikannya dengan besi-kecil- bersilang yang dengannya, konon, seorang di suatu teramat jauh jauh- beratus tahun lalu telah diangkat ke surga. (Erlang, 2020)

Tippu Sasa

Nilai lokal yang mengatur hubungan antara manusia dengan Tuhan dan manusia dengan manusia. Tippu sasa semacam ritual adat yang dianggap paling menyeramkan karena taruhannya adalah sebuah nyawa. Di dalam novel terdapat dua kisah yang melakukan prosesi tippu sasa, yaitu Saengrekerei karena fitnah pengambilan beras bantuan dan perebutan tanah leluhur oleh Aman Maria bersama Aman Takgougou.

Kegiatan ini untuk membuktikan pihak mana yang telah berdusta, dan yang berbohong yang nantinya akan mendapat kematian. Prosesi ini diawali biasanya disaksikan oleh banyak orang, dalam praktiknya tippu sasa itu memotong kayu atau rotan yang sebelumnya telah di sumpah.

Pitto

Aman Maria menyingkir dan bergegas pulang ke sapounya yang hanya selemparan batu, terhalang dua sapou dari sapou Saengrekerei. Orang-orang di beranda sapou itu tahu bahwa persoalan Aman Maria dari suku batang langsung dan Aman Maria dari suku titik air belum berakhir. Tipu sasa belum memangsa salah satunya. Maka, ketika Aman Maria beringsut setelah kedatangan lelaki suku-titik-air itu, mereka mematung saja. Meskipun mereka juga tahu kalau si suku titik air itu tidak benar-benar peduli pada Aman T

Mengandung nilai lokal antara hubungan manusia dengan alam gaib. Jiwa pada benda-benda buatan manusia seperti peralatan makan, berburu, pisau disebut bajou. Jiwa dari jasad makhluk yang tadinya bernyawa. Dunia sanitu adalah dunia jiwa yang menjadi bayang-bayang beda buatan manusia, binatang, tumbuh-tumbuhan, benda langit dan roh orang meninggal tidak wajar. Jiwa orang mati karena sakit disebut pitto. Pitto tinggal di dunia sanitu dan bersifat jahat serta bisa menularkan penyakit kepada manusia yang masih hidup. Pitto akan mencari jasad baru, ia akan membuat jasad hidup tadi mati.

“Kami yang ketakutan pada pitto orang mati, apalagi tak ada sikerei yang akan menghalau dan memikat jiwa kami, dan juga tak ingin kena imbas jika polisi-polisi itu datang ke barasi, segera berkemas dan berpencar. Kembali ke uma masing-masing yang dulu ditinggalkan. (Erlang, 2020)

Dimensi Mekanisme Pengambilan Keputusan Lokal

Dalam sistem pengambilan keputusan, orang Mentawai dalam memutuskan suatu kebijakan atau mencari solusi menggunakan cara paruru. Jika dilihat dari narasi yang dituliskan paruru merupakan aktivitas berkumpul orang-orang yang terkait. Kegiatan rapat keluarga misalnya membahas pembagian warisan, penyelesaian konflik karena berseteru, pembahasan pembangunan yang dicanangkan pemerintah atau sekadar bergosip dengan suasana santai. Intinya orang Mentawai dalam menjalani kehidupannya melibatkan aktivitas sosial, yang jika dilihat dari sistem hidupnya yang berkelompok.

Paruru memang telah digelar berulang-ulang setelah kematian Aman Lageumanai, mendiang suami Taksilotoni, kakak Saenrekerei. Rapat-rapat keluarga se-uma yang membahas berbagai persoalan mulai dari pembagian warisan hingga kabar burung tentang proyek pembangunan pemerintah yang terus meluas-malah membuat kaum sesuku itu terpecah belah dan cekcok tidak bisa dihindari. (Erlang, 2020)

Dimensi Solidaritas Kelompok Lokal

Upacara Ritual Adat

Dalam sistem kemasyarakatan Mentawai, upacara memiliki peranan penting dalam kehidupan. Kegiatan yang hidup dimulai dan diakhiri dengan kegiatan upacara, misalnya siklus hidup anggota kelompok, hubungan sosial, kondisi warga kelompok, dan mata pencaharian. Di dalam novel, saat salah satu tokoh menemukan babi besar secara cuma-cuma di hutan, ia langsung memberi tahu seluruh keluarga dan mengundang kerabat dekatnya untuk melaksanakan pesta dan upacara.

Di dusun yang baru, di barasi, mereka benar-benar tercabut dari uma yang melindungi. Tak ada lagi yang menjadi milik bersama saudara se-uma. Tak ada lagi rimata yang akan memimpin upacara-upacara, puliajiat-puliajiat, dan pesta-pesta. (Erlang, 2020)

- 3328 *Analisis Kearifan Lokal dalam Novel Burung Kayu Karya Nidurparas Erlang dan Relevansinya sebagai Bahan Ajar Sekolah Menengah Atas – Adelia Nurfitri Aji, Sahlan Mujtaba, M. Januar Ibnu Adham*
DOI: <https://doi.org/10.31004/edukatif.v3i5.1239>

Musim Anggau

Saat musim anggau atau mencari kepiting, orang- orang saling berdatangan dan di sinilah nilai kebersamaan tanpa membedakan dusun, suku dan agama. Orang- orang tersebut berbaur mencari sumber makanan untuk dikonsumsi bersama. Kepiting anggau merupakan endemik Mentawai. Kepiting jenis ini memiliki ciri-ciri bercangkang warna ungu, badang hitam, kaki dan capit kemerahan. Anggau dipanen dalam dalam satu kali setahun dalam jumlah.

Tapi musim Anggau belum benar-benar datang, dan muara masih terbenam setiap menjelang petang. Orang-orang di muara menggulung celana hingga di atas lutut, menaikkan segala perabot elektronik ke atas loteng, dan membiarkan sepeda motor mereka terendam. (Erlang, 2020)

Tabel 1

Kartu Data Dimensi Kearifan Lokal Novel <i>Burung Kayu</i> karya Niduparas Erlang					
Dimensi	Dimensi	Dimensi	Dimensi	Dimensi	Dimensi
Keahlian	Nilai	Mekanisme	Solidaritas	Pengetahuan	Sumber Daya
Lokal	Lokal	Pengambilan	Lokal	Lokal	Lokal
Keputusan					
Lokal					
	- Tippu	Berkumpul			
-Berladang	Sasa	(paruru) untuk musyawarah	- Musim anggau	-Perubahan siklus dan iklim	-Hutan
-Berburu	-Punen/ Pesta Adat		- Upacara	- Tata kelola	-Sungai
-Berternak	-Kireiket		adat (punen)	administrasi wilayah	- Lahan ladang
-Menangkap Ikan	-Arat		- Paruru	-Penjenisan	
	Sabulungan			flora dan fauna	
-Pengobatan tradisional					
	- Bakkat				
-Merjah tubuh/ bertiti	katsaila				
	-Dunia				

Novel Burung Kayu karya Niduparas Erlang mempunyai keterkaitan dalam pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah, kelas XII SMA. Terdapat kompetensi dasar tentang pembelajaran sastra dalam kurikulum 2013, semakin membuat novel ini layak digunakan sebagai bahan ajar sastra di SMA. Kesesuaian novel ini sebagai bahan ajar sesuai dengan Kompetensi Dasar (KD) 3.9 Menganalisis isi dan kebahasaan novel. Oleh karena itu, novel Burung Kayu karya Niduparas Erlang relevan untuk dijadikan sebagai bahan ajar berupa handout pada kelas XII SMA. Handout ini terdiri atas identitas sekolah, nama pembuat handout, mata pelajaran, uraian KD, tujuan pembelajaran, materi singkat atau pokok, pertanyaan, daftar pustaka. Handout ini juga telah mendapatkan penilaian dari guru Bahasa Indonesia asal SMAN 2 Telukjambe Timur, Kab. Karawang, berikut tabel penilaian yang membuktikan bahwa dari segi kelayakan isi mendapat kriteria baik, dengan total nilai 4 (3 buah), nilai 3 (1 buah) dan nilai 5 (1 buah). Sedangkan pada aspek penyajian mendapat kriteria baik, dengan total nilai 4 (5). Kemudian pada aspek kebahasaan mendapat predikat baik, dengan nilai 4 (2 buah), 5 (2 buah). Dan yang terakhir dari segi aspek kegrafikan mendapat predikat baik sekali dengan total nilai 5 (4 buah).

3329 *Analisis Kearifan Lokal dalam Novel Burung Kayu Karya Nidurparas Erlang dan Relevansinya sebagai Bahan Ajar Sekolah Menengah Atas – Adelia Nurfitri Aji, Sahlan Muhtaba, M. Januar Ibnu Adham*
DOI: <https://doi.org/10.31004/edukatif.v3i5.1239>

Keterangan Nilai

1 = sangat tidak baik/sesuai

2 = kurang sesuai

3 = cukup

4 = baik

5 = sangat baik/sesuai

Komponen Isi

Merah = Kelayakan Isi

Kuning = Penyajian

Hijau = Kebahasaan

Biru = Kegrafikan

Tabel 2
Penilaian Handout

No	Komponen Isi	Habibah Sholehah., S.Pd
		Skor
1.	Kesesuaian dengan KI, KD	4
2.	Kesesuaian dengan kebutuhan siswa	4
3.	Kesesuaian dengan kebutuhan bahan ajar	4
4.	Kebenaran substansi materi	3
5.	Manfaat untuk penambahan wawasan pengetahuan	5
6.	Kejelasan tujuan	4
7.	Urutan penyajian	4
8.	Pemberian motivasi	4
9.	Interaktifitas (stimulus dan respon)	4
10.	Kelengkapan informasi	4
11.	Keterbacaan	4
12.	Kejelasan Informasi	4
13.	Kesesuaian dengan kaidah Bahasa Indonesia	5
14.	Penggunaan bahasa secara efektif dan efisien	5
15.	Desain tampilan	5
16.	Layout/tata letak	5
17.	Penggunaan font (jenis dan ukuran)	5
18.	Ilustrasi, grafik, gambar, foto	5



Gambar 1. Handout Unsur Pembangunan



Gambar 2. Handout Kebahasaan

KESIMPULAN

Dimensi Kearifan Lokal dalam ovel '*Burung Kayu*' Karya Niduparas Erlang meliputi keputusan lokal, keterampilan, nilai lokal, pengetahuan, solidaritas, sumber daya lokal. Pada output yang dihasilkan berupa handout yang dijadikan bahan ajar untuk Sekolah Menengah Atas.

- 3331 *Analisis Kearifan Lokal dalam Novel Burung Kayu Karya Nidurparas Erlang dan Relevansinya sebagai Bahan Ajar Sekolah Menengah Atas – Adelia Nurfitri Aji, Sahlan Muhtaba, M. Januar Ibnu Adham*
DOI: <https://doi.org/10.31004/edukatif.v3i5.1239>

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih diucapkan untuk kedua orang tua atas doa dan selalu memberikan motivasi yang tiada hentinya. Terima kasih kepada dosen dan guru yang membantu. Bang Nidu sebagai penulis novel dan sahabat yang selalu menemani penulis hingga detik ini.

DAFTAR PUSTAKA

- A. Wicaksono, Pengkajian Prosa Fiksi. Yogyakarta. Garudhawaca., 2017.
- B. Nurgiantoro, Teori Pengkajian Fiksi. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press., 2015.
- Badan Penanggulangan Bencana Provinsi Sumatera Barat, “BMKG; Sumbang Memasuki Iklim Pancaroba,” bpbd.sumbangprov.go.id, 2016.
- J. N. Rupa and A. K. Sumbi, “EDUKATIF: Jurnal Ilmu Pendidikan Pengembangan Bahan Ajar Menulis Cerpen dengan Pendekatan Saintifik untuk Siswa Sekolah Menengah Pertama,” vol. 3, no. 6, pp. 3602–3616, 2021.
- J. Suprihatiningrum, Strategi Pembelajaran: Teori dan Aplikasi. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media., 2013.
- M. Nur, “Sikerei Dalam Cerita: Penelusuran Identitas Budaya Mentawai,” J. Masy. dan Budaya, vol. 21, no. 1, pp. 89–102, 2019, [Online]. Available: <https://jmb.lipi.go.id/jmb/article/view/535>.
- N. Erlang, Burung Kayu. Teroka Press, 2020.
- N. K. Ratna, Antropologi Sastra: Peranan Unsur-unsur Kebudayaan dalam Proses Kreatif. Yogyakarta: Pustaka Pelajar., 2017.
- N. K. Ratna, Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra. Yogyakarta: Pustaka Pelajar., 2015.
- Nana, Pengembangan Bahan Ajar. Jawa Tengah: Lekeisha., 2019.
- P. Andi, Panduaan Kreatif Membuat Bahan Ajar Inovatif. Yogyakarta: Diva Press., 2012.
- R. Bambang, Bebeti Uma Kebangkitan Orang Mentawai: Sebuah Etnografi. Yogyakarta: Peberbit Gading, 2017.
- R. H. Harahap, P. Antropologi, and S. Fakultas, “Kearifan Tradisional Batak Toba Dalam Memelihara Ekosistem Danau Toba,” Pros. Semin. Nas. Pendidik. Antropol., vol. 1, no. 2020, pp. 1–18, 2020.
- S. Martison, “Sejarah Budaya Mentawai,” 2017. <http://www.sukumentawai.org/>.
- P. Santosa, “Keberagaman Sastra di Indonesia dalam Membangun Keindonesiaan,” badanbahasa.kemdikbud.go.id, 2013.
<https://badanbahasa.kemdikbud.go.id/lamanbahasa/content/keberagaman-sastra-di-indonesia-dalam-membangun-keindonesiaan>.
- Permana, R. C. E. (2010). Kearifan Lokal Masyarakat Baduy dalam Mitigasi Bencana. Bencana. Jakarta: Wedatama Widya Sastra.
- Sugiono, Metode Penelitian Pendidikan. Bandung: Alfabeta, 2016. Sumiati, R. (2012). Kearifan lokal dalam antologi cerpen.
- U. Fajarini, “Peranan Kearifan Lokal Dalam Pendidikan Karakter,” SOSIO Didakt. Soc. Sci. Educ. J., vol. 1, no. 2, 2014, doi: 10.15408/sd.v1i2.1225.
- Warsiman, Membumikan Pembelajaran Sastra yang Humanis. Malang: UB Press., 2016.
- Y. Abidin, Pembelajaran Bahasa Berbasis Pendidikan Karakter. Bandung: Refika Aditama, 2016.
- Ihrom, T. O. (2016). Pokok- pokok Antropologi Budaya. Jakarta. Pustaka Obor Indonesia. Suryono., H. (2017). Belajar dan Pembelajaran. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.